

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan pencapaian tujuan penelitian dan fokus yang diinginkan, penting untuk memperhatikan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbandingan ini dapat dijelaskan melalui sebuah tabel berikut ini :

**Table 2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Cintya Genis (2019), Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri Dan Anak Dalam Mewujudkan Hubungan Yang Harmonis	Hasil penelitian ini tentang komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak dalam mewujudkan hubungan yang harmonis dengan adanya manajemen konflik yang efektif dan didukungnya sikap keterbukaan menjadikan hubungan yang terjalin antara ibu tiri dengan anak semakin harmonis.	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada yaitu subjek. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya remaja akhir sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan subjek anak. Dan terdapat juga perbedaan pada fokus. Penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus

			pada membangun kepercayaan antara ibu tiri dengan anak remaja perempuan sedangkan penelitian terdahulu fokus pada mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga.
2.	Intan Hamidah Yuzakki Saputri dkk (2022), Komunikasi Interpersonal Diadik antara Anak dan Orang Tua Tiri Dalam Keluarga	Hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan keempat unsur komunikasi interpersonal dalam komunikasi diadik pada anak dengan orang tua tiri. Dan unsur keterbukaan menjadi unsur yang penting dalam komunikasi interpersonal diadik anak dengan orang tua tiri. Disebut penting karena menjadi awal dari unsur-unsur komunikasi efektif yang lain. Komunikasi yang jujur dan terbuka dapat memperkuat hubungan yang positif, saling menghormati, serta meningkatkan rasa empati antara individu.	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada adalah pada fokusnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan fokus kepada komunikasi interpersonal antara remaja Perempuan dengan ibu tiri dalam membangun kepercayaan. Sedangkan penelitian yang sudah ada fokus tentang ada atau tidaknya empat unsur komunikasi interpersonal diadik anak dengan orang tua tiri
3.	Chaterine Setiawan dkk (2017), Studi komunikasi Antarpribadi Anak dengan Orang tua tiri	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang sudah mengenal calon orang tua tirinya sebelum pernikahan dengan orang tua kandung cenderung memiliki hubungan yang lebih baik	Perbedaan pada penelitian yang sudah ada adalah metode yang digunakan. Penelitian yang sudah ada

		dibandingkan dengan anak yang tidak mengenal calon orang tua tirinya sebelum pernikahan. Selain itu, komunikasi antara anak dan orang tua tirinya juga dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing.	menggunakan metode kualitatif deduksi sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian naturalis.
--	--	---	--

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Manusia secara alami adalah makhluk sosial karena kehidupan mereka selalu melibatkan interaksi dengan sesama manusia, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, tempat kerja, sekolah, dan sebagainya. Interaksi antar manusia merupakan bentuk komunikasi yang terjadi dalam konteks masyarakat. Dalam Komunikasi memiliki jenis-jenis komunikasi yang berbeda-beda dalam penggunaannya dan kegunaannya, Komunikasi interpersonal salah satunya. Menurut Joseph A Devito pada jurnal (Budianto, 2013) mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal yang terjalin antara orang pengirim pesan dengan orang penerima pesan atau sekelompok kecil secara tatap muka. Tujuan komunikasi interpersonal untuk saling menanggapi dan bertukar informasi antara komunikator atau orang yang mengirimkan pesan dengan komunikan atau orang yang menerima pesan.

Komunikasi Interpersonal merujuk pada interaksi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak terikat oleh aturan formal (Anggraini et al., 2022). Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu, dimana setiap individu saling mempengaruhi persepsinya masing-masing. Proses ini terjadi melalui interaksi tatap muka dan dapat melibatkan berbagai tingkat kedekatan atau hubungan, mulai dari akrab hingga terpisah, dan dapat berulang secara terus-menerus. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk identitas sosial manusia dan memengaruhi kehidupan sehari-hari kita.

Komunikasi interpersonal ditandai oleh umpan balik yang cepat. Ini adalah bentuk komunikasi antara dua individu yang mengalami berbagai tahapan interaksi dan relasi,

mulai dari tingkat keakraban hingga perpisahan, dan dapat berulang secara berkelanjutan (Anggraini et al., 2022). Tanpa Komunikasi Interpersonal, tidak ada Hubungan, dan tanpa hubungan, tidak ada komunikasi Interpersonal. Ini berarti apabila salah satu pihak mengakhiri hubungan itu, maka hubungan tersebut akan berakhir secara permanen ataupun sementara hingga pulih kembali. Dua individu dalam hubungan Interpersonal sama-sama bertanggung jawab menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari interaksi mereka

### **2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Pada buku Komunikasi Antarpersonal, Alo Liliweri mengutip teori Joseph A Devito bahwa kualitas komunikasi interpersonal dapat dijelaskan dengan lima poin penting yaitu:

#### **1. Keterbukaan**

Keterbukaan mencerminkan keinginan atau kesediaan seseorang untuk berbagi informasi atau cerita. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, penting bagi komunikator untuk bersikap terbuka kepada lawan bicaranya. Keterbukaan juga melibatkan kesediaan komunikator untuk memberikan respon yang jujur terhadap rangsangan yang diterima. Individu yang pendiam, tidak kritis, dan tidak responsif cenderung menjadi peserta percakapan yang membosankan. Disamping itu, keterbukaan juga melibatkan pengakuan atas "kepemilikan" perasaan dan pikiran, di mana individu menyadari bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah miliknya dan dia bertanggung jawab atasnya.

#### **2. Empati**

Empati mengacu pada kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain pada disaat tertentu dari prespektif mereka. Seseorang yang berempati dapat mengerti motivasi, pengalaman, perasaan, sikap, serta harapan dan keinginan orang lain. Hal tersebut membuat kita memahami pentingnya suatu situasi dari prespektif orang lain, bukan hanya dari sudut pandang diri kita sendiri. Esensi dari empati terdiri dari (a) usaha dari masing-masing pihak untuk bisa merasakan apa yang orang lain rasakan, (b) bisa mengerti bagaimana perilaku, pikiran, dan tindakan dari individu lain.

### **3. Sikap Mendukung**

Dalam hubungan interpersonal yang efektif, terdapat sikap saling mendukung antara pihak-pihak yang terlibat. Setiap individu yang berkomunikasi perlu berkomitmen untuk memastikan interaksi yang terbuka. Respon yang relevan akan bersifat spontan dan jujur, bukan respon yang defensif atau menghindari interaksi.

### **4. Sikap Positif**

Individu dapat memperlihatkan sikap positif dalam komunikasi interpersonal melalui dua cara : pertama dengan menyatakan sikap positif secara langsung dan yang kedua dengan memberi dorongan positif kepada individu yang berinteraksi dengan dirinya. Dalam sikap positif, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi akan berkomitmen untuk terus memastikan bahwa komunikasi berjalan dengan baik.

### **5. Kesetaraan**

Kesetaraan yaitu ketika setiap pihak mengakui bahwa mereka sama-sama berharga, memiliki kepentingan yang setara, dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Pada hal ini kesetaraan diartikan sebagai pengakuan atau pemahaman, serta kecenderungan untuk memposisikan diri secara setara dengan lawan bicara.

## **2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book* edisi ke 14 (DeVito, 2016) terdapat lima tujuan dari komunikasi Interpersonal :

#### **a. Untuk mempelajari / *to learn***

Saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, individu tersebut belajar tentang dirinya dan orang yang diajak komunikasi. Realitanya persepsi seseorang akan terbentuk dari apa yang telah dipelajari baik dari diri sendiri maupun dari orang lain dalam proses komunikasi, terutama dalam interaksi antarpribadi dan Dengan berkomunikasi seseorang juga dapat menemukan

dunia luar, dunia yang penuh dengan obyek, kejadian atau insiden, dan manusia lain.

b. Untuk berhubungan / *to relation*

Hubungan sosial dibangun dan dipelihara oleh seseorang dengan menghabiskan waktu dan energinya untuk berkomunikasi. Individu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman dekatnya di lingkungan sekolah, ditempat kerja melalui telepon atau melalui internet.

c. Untuk membantu / *to help*

Memberikan bantuan kepada seseorang untuk memberikan kritik, mengekspresikan empati, bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan masalah, atau berperan sebagai pendengar dan mendukung orang lain untuk berbicara.

d. Untuk Mempengaruhi / *to influence*

Dalam interaksinya, manusia atau seseorang akan berusaha untuk mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Manusia akan berusaha untuk mengajak melaksanakan idenya seperti mencoba metode dietnya, atau meyakinkan orang untuk percaya akan kebenaran suatu hal, setuju atau tidak dengan suatu gagasan.

e. Untuk bermain/ *to play*

Komunikasi layaknya bermain, dengan menggunakan motif kegembiraan, melepaskan diri, dan relaksasi. Kita dapat membicarakan humor, sesuatu yang pintar, dan cerita yang menarik yang digunakan sebagai kesenangan. Kita juga mungkin akan berkomunikasi yang dapat membuat kita relaks dan bisa melepaskan beban kepenatan serta tekanan dari tanggungjawab.

## **2.5 Komunikasi Dalam Perspektif Keluarga**

Keluarga adalah individu-individu yang memiliki ikatan darah, yang merupakan hubungan fundamental dalam masyarakat. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam lapisan Masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sangat penting perannya bagi manusia sebab itulah lingkungan pertama ketika manusia dilahirkan. Dalam jurnal

kependudukan (Wiratri, 2018) Keluarga ialah sebuah organisasi sosial yang sangat signifikan dalam kelompok sosial yang mana organisasi sosial ini merupakan suatu yang penting dan vital untuk membangun kesejahteraan sosial dan kelangsungan biologis anak-anak. Keluarga juga dipahami sebagai suatu kesatuan interaksi dan komunikasi, yang dibuktikan dengan adanya peran serta setiap orang dalam bermain peran: suami istri, orang tua dan anak, anak dan saudara kandung. Proses interaksi dan komunikasi ini diharapkan dapat berperan penting dalam menjaga keberagaman budaya keluarga, sebagaimana juga tertuang dalam UU Nomor 1 tahun 1974.

Fitzpatrick dan F.Koerner mengatakan pada Jurnal Pola Komunikasi Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat, Komunikasi keluarga adalah tentang bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi dengan erat dan membentuk pola komunikasi yang unik dalam konteks keluarga. Komunikasi merupakan aspek penting manusia dalam bersosialisasi. Komunikasi keluarga merupakan cara bagi setiap anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Komunikasi keluarga menjadi medium bagi pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan, serta memungkinkan terjalinnya komunikasi yang efektif dan hubungan timbal balik yang positif. Komunikasi dalam keluarga perlu terjalin dengan baik antara seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua dan anak. Semakin sering aktivitas komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tua dapat menjadi indikator komunikasi keluarga yang baik. Mereka saling toleran, sering berdiskusi dan orang tua tidak memaksakan kehendaknya (Ayu Isti Prabandari, 2019). Menurut teori Fitzpatrick dan F.Koerner terdapat dua poin utama yaitu pengamatan terhadap percakapan dan kesesuaian. Pertama adalah pengamatan saat keluarga mengambil Keputusan dan yang kedua adalah pengamatan mengenai cara keluarga menangani konflik. Dari kedua poin diatas dapat dilihat bagaimana orang tua menerapkan percakapan dan kesesuaian pada anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berubah akibat karakteristik komunikasi yang dinamis dan tidak terstruktur. Ketika salah satu orangtua menikah lagi (remarriage) maka terbentuklah keluarga tiri dan secara langsung menciptakan komunikasi keluarga tiri. Komunikasi antara anak tiri dan orangtua tiri berpotensi mengalami masalah apalagi terkait dengan tuntutan peran sosial sebagai orangtua dan anak dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang terjalin antara anak tiri dan ibu tiri menjadi jenis komunikasi interpersonal yang spesifik dan kompleks. Pada buku Family Communication dalam (Pratyaksa & Santoso, 2019) adanya penelitian oleh Clingempeel, Brand & levoli

mengatakan Komunikasi dalam keluarga tiri seringkali menghadapi tantangan, terutama dialami oleh ibu tiri. Ibu tiri sering kali merasa tertekan untuk menunjukkan dirinya sebagai figur orang tua yang ideal dalam mengasuh anak, menggantikan peran ibu kandung. Membangun hubungan antara anak sambung remaja Perempuan dengan ibu tiri bisa menjadi tantangan, penelitian mengindikasikan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga tiri dapat mempengaruhi fungsi serta kesejahteraan anak. Namun hubungan semua akan baik jika komunikasi yang terjalin lancar. Komunikasi menjadi kunci dari sebuah hubungan, makin banyak komunikasi yang terjalin maka makin besar rasa pengertian, saling memahami, toleransi dan akhirnya tercipta hubungan yang baik dan berhasil.

## **2.6 Komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan**

Komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang saling berbagi gagasan, pemikiran, serta informasi dengan orang lainnya. Komunikasi interpersonal melibatkan lebih dari sekadar kata-kata yang disampaikan dan diterima hal ini juga mencakup cara penyampaian, bahasa tubuh yang digunakan, serta ekspresi wajah yang ditunjukkan. Menurut Effendi, Pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini terbilang efektif dalam mempengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku individu karena sifatnya dialogis dan berbentuk percakapan. Umpan balik juga terjadi secara langsung, sehingga komunikator dapat segera mengetahui tanggapan dari komunikan (Chen et al., 2018). Membangun kepercayaan dalam komunikasi interpersonal sangat penting untuk menciptakan hubungan yang baik. Kepercayaan tidak hanya berperan sebagai dasar, tetapi juga menjadi penghubung antara individu

Menurut DeVito Komunikasi interpersonal akan efektif jika kualitas komunikasi ditingkatkan melalui pembangunan hubungan yang didasarkan pada lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Mamuaya, Nova Ch., 2023). Dengan menggunakan efektivitas komunikasi interpersonal tersebut akan memudahkan seseorang membangun kepercayaan kepada orang lain. Kepercayaan akan tumbuh dan terbentuk dalam sebuah hubungan jika ada keterbukaan dalam komunikasi, di mana setiap individu menjaga komunikasi dengan baik. Kebiasaan kecil, seperti selalu jujur dan tidak berbohong, sangat penting.



Dalam hal membangun kepercayaan setiap orang menyampaikan perasaan, ide, emosi, dan informasi secara langsung, biasanya melalui interaksi tatap muka. Dalam komunikasi, kepercayaan memungkinkan orang untuk berbicara dengan jujur, berbagi perasaan, pikiran, dan informasi secara terbuka. Kepercayaan terbentuk dari pengalaman dan hal-hal kecil. Setelah berhasil melewati itu, kepercayaan terhadap lawan bicara akan tumbuh dengan lebih mudah

## **2.7 Peran Media Dalam Membentuk Image Orang tua Tiri**

Media sangat memiliki peran yang penting dalam membentuk image atau citra dari orang tua tiri dalam kehidupan bermasyarakat. Peran media tersebut pastinya memiliki sisi positif dan negatif, semuanya tergantung dari sisi media menyajikan bagaimana gambaran sosok orang tua tiri itu sendiri. Ibu tiri selalu menjadi topik yang kontroversial dan konteks yang dibahas dari ibu tiri selalu berubah-ubah, tidak selalu positif dan tidak selalu negatif juga.

Dalam (Setiawan & Azeharie, 2017) Stigma ibu tiri yang ada dalam Masyarakat cukup buruk. Hal itu terjadi karena cara media yang memiliki peran dalam membentuk stereotip negatif, contohnya dongeng rakyat yang kita kenal sejak kecil dengan judul bawang merah dan bawang putih (Fauziyah, 2022). Namun ada juga peran media yaitu representasi positif atau media juga menggambarkan sosok ibu tiri yang penyayang, peduli dan membangun keluarga yang harmonis. Tentunya media sangatlah berperan dalam membentuk image ibu tiri pada Gambaran Masyarakat.

Tidak sedikit media yang menggambarkan bahwa ibu tiri itu jahat, hal ini membuat anak remaja yang akan memiliki ibu tiri dalam hidupnya menjadi ragu dan tidak percaya. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi pada anak sambung. Untuk itu, media yang merupakan konsumsi Masyarakat dari segala kalangan sangat penting dalam mengkaji ibu tiri yang baik, media juga bisa memberikan Gambaran yang akurat dan positif tentang ibu tiri, Sehingga media membantu menghilangkan stigma negatif tentang ibu tiri. Penting juga bagi media untuk tidak memosisikan ibu tiri sebagai ibu pengganti dari ibu kandung, tetapi ibu tiri itu sendiri merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam dinamika keluarga.

## **2.8 Trust Issue Dalam Hubungan Orang tua tiri dan Anak**

Trust issue adalah kondisi di mana seseorang memiliki kesulitan untuk mempercayai orang lain dan cenderung merasa curiga saat orang lain datang mendekat. Individu yang mengalami trust issue mungkin merasa tidak senang saat berinteraksi dengan orang lain dan akhirnya menjauhi lingkaran sosial tersebut (Welander, 2017). Individu yang mengalami masalah kepercayaan atau trust issue merasa bahwa mereka telah diabaikan, dikhianati, dan dimanfaatkan oleh orang lain. Pada umumnya, ketidakpercayaan ini muncul karena pengalaman-pengalaman seperti terasingkan, dieksploitasi oleh orang yang dipercayainya, diperlakukan tidak adil oleh keluarga, menjadi sasaran intimidasi, berasal dari keluarga yang retak, serta terlibat dalam hubungan pertemanan yang beracun (Handaningtias et al., 2022)

Setiap orang yang telah melakukan pernikahan tentunya ingin selamanya bersama pasangannya namun , pada kehidupan berkeluarga pasti terdapat suatu konflik. Apabila konflik dibiarkan terus menerus dan tidak ada jalan keluarnya hal tersebut dapat memicu terjadinya perceraian. Perceraian adalah peristiwa di mana pasangan suami dan istri memutuskan untuk tidak lagi menjalankan peran dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan, serta mengakhiri ikatan resmi pernikahan mereka.

Perpisahan dalam suatu keluarga dapat terjadi tergantung pada siapa yang menginginkan berakhirnya hubungan tersebut (Hamid, 2018). Perceraian tidak hanya membawa dampak pada suami dan istri, tetapi juga sangat mempengaruhi anak-anak, menimbulkan masalah yang kompleks, terutama dalam perkembangan mereka. Orang tua yang bercerai dapat memberikan beban tersendiri bagi anak, terutama dalam hal psikologis. Anak mungkin menjadi lebih sensitif, merasa rendah diri, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Pada perceraian yang terjadi oleh orang tuanya anak akan memiliki masalah dalam kepercayaannya. Psikolog anak dan keluarga, Anna Surti Ariani menjelaskan bahwa anak bisa saja memiliki masalah kepercayaan kepada orang tuanya.

Kembali menikah setelah kehilangan pasangan dapat membentuk sebuah keluarga baru yang dikenal sebagai Orang tua tiri. Anak harus bisa beradaptasi dengan kehadiran orang lain sebagai orang tua baru setelah terjadinya pernikahan lagi dalam keluarga. Menurut (Melyana, 2022) anak yang sudah merasakan orang tuanya bercerai akan memiliki masalah kepercayaan kepada orang tua barunya. Masalah kepercayaan atau yang biasa

disebut trust issue bisa terjadi karena beberapa faktor yang terjadi sebelumnya. Diawal pernikahan orang tua nya dengan orang baru anak akan sulit menerima keadaan ditambah adanya krisis kepercayaan seperti itu maka anak akan sulit terbuka, sulit berkomunikasi dengan orang tua sambungnya. Anak yang memiliki krisis kepercayaan kepada orang tua tirinya tanpa sadar sudah memikirkan bahwa orang tua tirinya akan merusak kepercayaan, anak seakan menandakan bahwa orang tua tirinya akan mengkhianatinya dengan begitu pikiran bawah sadar anak akan selalu mencari situasi dimana hal tersebut dapat terjadi.

## **2.9 Dinamika Membangun Kepercayaan Dalam Keluarga**

Menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat akan membawa kita untuk intens berkomunikasi interpersonal. Dari komunikasi yang intens maka terciptalah kepercayaan. Menurut (Johnson et al., 2010) kepercayaan diperlukan untuk tumbuh dan berkembangnya suatu relasi. Dalam menjalin hubungan, dua orang perlu saling mempercayai karena penting untuk percaya saat mereka berani mengambil resiko untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Untuk menciptakan kepercayaan diungkapkan oleh Collins dan Smith dalam (Yusuf & Agus, 2019) yakni ability, benevolence, dan integrity. Ability yaitu unsur kepercayaan bahwa orang lain mampu melakukan tugas dan keterampilan dasar yang dimiliki. Unsur benevolence yaitu kemauan untuk berperilaku baik dan bersikap positif kepada orang lain. Integrity merupakan unsur keyakinan bahwa orang lain terdorong untuk berperilaku adil terhadap sesama. Dalam membangun kepercayaan dimulai dengan menerima dan menghargai kepercayaan itu, menjalani rutinitas harian bersama, serta melakukan Latihan secara konsisten. Membangun kepercayaan melibatkan pemikiran tentang kepercayaan dengan sudut pandang positif, serta mengembangkan secara bertahap dari suatu komitmen ke komitmen selanjutnya.

Membangun kepercayaan memanglah tidak mudah apalagi terhadap orang asing yang sebelumnya sama sekali tidak kita kenal seperti yang terjadi pada ibu tiri dan anak tiri. Biasanya menjadi tidak mudah karena di antara anak sambung atau ibu tiri tidak ingin mengambil resiko untuk mempercayai orang. Menurut Deutsch dan Coleman (2006) dalam(Batoebar, 2018) bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk percaya terhadap orang lain. Faktor-faktor tersebut yaitu :

1. Predisposisi Kepribadian

Deutsch mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tingkat kecenderungan yang bervariasi dalam percaya kepada orang lain. Semakin tinggi kecenderungannya maka semakin besar juga harapan mereka untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

## 2. Reputasi dan Stereotype

Kendati seseorang tidak memiliki pengalaman langsung dengan orang lain, harapan dapat dibentuk berdasarkan informasi yang diperoleh dan didengar mengenai orang itu. Reputasi seseorang seringkali membentuk harapan yang kuat terkait kepercayaan atau ketidakpercayaan, dan mempengaruhi pendekatan dalam membangun hubungan saling percaya.

## 3. Pengalaman Aktual

Meskipun seseorang tidak memiliki interaksi dan pengalaman secara langsung dengan orang lain, harapan dapat muncul karena informasi yang mereka dengan dan peroleh tentang mereka. Reputasi seseorang sering menjadi dasar harapan terkait kepercayaan atau ketidakpercayaan, yang mempengaruhi pendekatan dalam membentuk hubungan yang saling dipercayai.

## 4. Orientasi Psikologis

Deutsch mengemukakan bahwa individu membentuk dan mempertahankan hubungan sosial berdasarkan orientasi psikologis mereka, yang dipengaruhi oleh hubungan sosial yang sudah ada. Dengan kata lain, individu cenderung mencari hubungan yang sesuai dengan orientasi psikologis mereka untuk menjaga konsistensi dalam hubungan tersebut.

## 5. Dinamika Trust

Hubungan interpersonal bukan hanya soal kebiasaan. Dalam hubungan tersebut terdapat struktur yang melibatkan perilaku yang konsisten, interaksi pemberian dan penerimaan, tuntutan, serta komitmen (Myers, 1992). Untuk menjalin hubungan interpersonal yang efektif rasa percaya antara satu individu dengan yang lain adalah hal yang fundamental.

Komunikasi yang terjalin antara anak tiri dan orangtua tiri memiliki pengaruh dalam membangun kepercayaan. Berbagai faktor di atas mempengaruhi orang tua tiri dan anak sambung dalam pembangunan kepercayaan karena yang terjadi adalah antara dua individu yang memiliki pengalaman yang berbeda untuk menciptakan rasa saling percaya terhadap satu sama lain.

Dalam membangun kepercayaan orang tua tiri dan anak memanglah tidak mudah dan tidak bisa terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Seiring berjalannya waktu dengan komunikasi yang baik hal tersebut bisa memecahkan krisis kepercayaan yang ada di tengah-tengah keduanya. Karena minimnya berkomunikasi bisa memicu timbulnya krisis kepercayaan atau trust issue. Dengan memulai menyampaikan apa yang ada di pikiran dan apa yang dikhawatirkan supaya tidak menimbulkan kecurigaan, serta belajar untuk saling mempercayai dengan memaafkan kesalahan mereka sebelumnya dan menerima hal baik yang mereka berikan dengan begitu dalam membangun rasa kepercayaan dalam keluarga akan tumbuh dengan sendirinya.

Ukuran kepercayaan dengan kerangka teoritis dalam dimensi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph A DeVito :

1. Keterbukaan , mengacu pada sejauh mana ibu tiri dan anak sambung berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur dan transparan dengan indikator apakah anak sambung dan ibu tiri bisa saling berbiacara secara leluasa tentang pikiran dan perasaan mereka serta seberapa sering keduanya menghindari topik yang sensitif.
2. Empati, Kemampuan untuk memahami perasaan dan prespektif satu sama lain dengan indikator apakah ibu tiri memahami kebetulan emosional anak sambung dan apa anak sambung merasa dihargai oleh ibu tirinya.
3. Sikap Mendukung, Komitmen untuk saling mendukung secara emosional dan psikologis dengan indikator Seberapa sering ibu tiri memberikan dorongan atau pujian kepada anak sambung dan apakah anak tiri merasa dihargai dan diterima.
4. Sikap optimis dalam membangun hubungan yang sehat dengan indikator Seberapa sering ibu tiri dan anak sambung menunjukkan sikap ramah dan apakah keduanya menghindari kritik destruktif
5. Kesetaraan, Perasaan bahwa kedua belah pihak dihargai secara setara dalam hubungan dengan indikator Apakah ibu tiri memperlakukan anak sambung sama seperti anak kandung dan Apakah anak sambung merasa setara dalam keputusan keluarga.